

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan di dunia Pendidikan merupakan salah satu upaya mencetak generasi bangsa yang berkompeten, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah yaitu mengimplementasikan kurikulum 2013 yang cukup fenomenal. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014 sebagai langkah lanjutan pengembangan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Sinulingga, 2017:72). Hal ini berlaku untuk mata pelajaran, salah satunya Pendidikan Jasmani.

Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan, karena itu pula tujuannya pun bersifat mendidik (Lutan, 2000:1). Dalam pelaksanaannya, aktivitas jasmani dipakai sebagai wahana atau pengalaman belajar, dan melalui pengalaman itulah peserta didik tumbuh dan berkembang untuk mencapai pendidikan. Dengan kata lain Pendidikan Jasmani adalah proses ajar melalui aktivitas jasmani dan sekaligus sebagai proses ajar untuk menguasai keterampilan jasmani.

Pendidikan Jasmani menurut (Sinulingga, 2017:75) pada pengertiannya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan Jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan Jasmani bisa saja dikatakan pendidikan yang paling penting karena mengandung nilai-nilai kebaikan yang berwujud pada peningkatan pengetahuan, sikap, psikomotor secara khusus. Guna mewujudkan tujuan Pendidikan Jasmani tersebut, salah satu upaya yang dilakukan dengan mengembangkan kemampuan gerak melalui olahraga permainan. Salah satunya melalui cabang permainan bola voli. Permainan ini dimainkan oleh 2 tim yang masing-masing terdiri dari 6 orang pemain dan berlomba-lomba mencapai angka 25 terlebih dahulu. Dalam sebuah tim, terdapat 4 peran penting, yaitu tosser (setter), spiker (smash), libero, dan defender (pemain bertahan). Tossler atau pengumpan adalah orang yang bertugas untuk mengumpankan bola kepada rekan-rekannya dan mengatur jalannya permainan. Permainan bolavoli dalam proses pembelajaran diusahakan peserta didik memiliki rasa senang. Bola voli adalah olahraga yang menarik karena olahraga ini merupakan permainan yang memiliki tujuan mendapatkan bola untuk dipukulkan ke daerah lapangan lawan atau memaksa lawan membuat kesalahan dalam menangani bola (Lestari, 2008:22). Mujahir (2006:9) menjelaskan bahwa “Variasi rangkaian latihan mengandung lima unsur dasar antara lain: passing atas, servis, passing bawah dan blocking”. Variasi latihan dilakukan terutama untuk mempelajari teknik dasar dalam permainan bola voli. Menurut Ahmadi (2007: 31) melakukan teknik dasar dalam permainan bola voli adalah suatu proses melatih keaktifan jasmani dan pembuktian suatu praktek dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam cabang permainan bola voli. Disamping itu, agar permainan berlangsung dengan baik, lancar, dan teratur maka teknik dasar permainan bola voli harus dikuasai dengan baik. Selanjutnya Yunus (1992: 68) menyatakan

bahwa teknik dasar permainan bola voli meliputi: (a) servis, (b) *passing*, (c) umpan (*set-up*), (d) smash (*spike*), (e) bendungan (*block*). Olahraga bola voli merupakan salah satu olahraga yang sudah lama dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah khususnya untuk sekolah tingkat SMA/MA sederajat. Selain bertujuan untuk pembelajaran olahraga bola voli sering dilakukan untuk olahraga prestasi. Tetapi permasalahan yang timbul adalah siswa hanya sekedar bermain dalam permainan bola voli. Mereka kurang memperhatikan penguasaan dalam teknik dasar bermain bola voli seperti *passing*, *serve*, dan teknik dasar lainnya. Hal ini perlu diperbaiki agar kemampuan siswa dapat lebih ditingkatkan. *Passing* merupakan salah satu teknik dasar dalam permainan bola voli yang memiliki kontribusi besar dalam permainan bola voli. Maka perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. *Passing* bawah merupakan teknik yang paling mendasar. Melakukan *passing* bawah dengan baik bukan hal yang mudah. Bagi siswa pemula sering kali dalam melakukan *passing* bawah tidak sempurna, bahkan tidak menutup kemungkinan bolanya lari dari penguasaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani antara lain: faktor guru, faktor siswa, faktor materi pembelajaran, faktor alat dan fasilitas olahraga, metode pembelajaran, jumlah siswa yang terlalu banyak, serta alokasi waktu yang kurang. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Suryobroto (2004: 1) mengatakan bahwa pembelajaran jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian. Masalah yang sering dijumpai oleh guru penjas

dalam proses pembelajaran adalah masalah metode pembelajaran. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dapat mengoptimalkan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah. Untuk itu guru Pendidikan Jasmani dituntut kreativitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani yang sesuai dengan kurikulum.

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Jasmani Kelas X MAN 2 Padangsidimpuan yang dilaksanakan pada 19 Februari 2020 yang bernama Yusrizal Riski Siregar, S.Pd, kesalahan-kesalahan yang sering terjadi saat melakukan *passing* bawah, salah satunya adalah terbatasnya gerak siswa ketika akan melakukan apalagi banyak masalah permainan voli pada siswi perempuan yang tidak maksimal dalam melakukan *passing* bawah.

Temuan dalam observasi di MAN 2 Padangsidimpuan adalah selain penguasaan gerak dasar yang masih rendah kebanyakan siswa sulit untuk diatur saat pembelajaran, siswa sering melakukan sesuatu sesuai keinginan sendiri tanpa mengindahkan perintah dari guru. Saat melakukan *passing* bawah hasilnya masih banyak siswa yang salah melakukan gerakannya. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Guru Pendidikan Jasmani mengajar permainan bola voli dengan menggunakan metode drill atau latihan dalam permainan bola voli. Pembelajaran permainan bola voli yang seperti itu membuat siswa kurang tertarik sehingga menjadikan siswa menjadi kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa maka perlu adanya metode yang dapat membuat siswa senang belajar, dan mau mengikuti pembelajaran sampai selesai materi.

Kemudian adanya siswa MAN 2 Padangsidempuan yang belum mampu melakukan teknik dasar dengan baik terutama *passing* bawah. Permasalahan yang terjadi ketika pelaksanaan belajar bola voli maupun saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, siswa melakukan *passing* bawah baik kepada kawan maupun menuju ke daerah lawan bola sering tidak sampai atau melenceng. Kemudian, siswa melakukan *passing* dengan asal-asalan yang penting bola melewati net dan jatuh di daerah lawan. Padahal *passing* bawah merupakan teknik dasar permainan bola voli yang cukup penting. Menurut Ahmadi (2007: 23) memainkan bola dengan sisi dalam lengan bawah merupakan teknik bermain yang cukup penting. Pemberian bentuk latihan permainan bola voli dirasa masih kurang bervariasi. Hal ini mengakibatkan kemampuan teknik dasar *passing* bawah masih kurang, maka diperlukan bentuk latihan yang menarik dan tidak membosankan supaya siswa selalu bersemangat dan termotivasi ketika mengikuti kegiatan belajar bola voli. Pada akhirnya diharapkan tercapainya peningkatan keterampilan gerak siswa dalam bermain bola voli, terutama dalam tercapainya penguasaan teknik dasar yang baik.

Pada observasi yang dilaksanakan pada proses belajar *passing* bawah dimana proses belajar yang dilaksanakan oleh guru diawali dengan pemanasan, membuka materi belajar setelah itu masuk memberikan contoh *passing* bawah dan siswa langsung melakukan *passing* bawah. Setelah itu, guru memantau kegiatan belajar setiap siswa dan mengoreksi gerakan siswa yang salah. Kemudian siswa diinstruksikan duduk kemudian guru menjelaskan materi yang sulit dilaksanakan dan kesalahan siswa pada saat melakukan teknik *passing* bawah. Siswa mendengarkan dan diperbolehkan untuk bertanya kemudian dilanjutkan dengan

pendinginan. Proses belajar *passing* bawah yang terjadi di MAN 2 Padangsidimpuan seperti deksripsi di atas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa menggunakan gaya komando atau *drill* (memberikan latihan) maka hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan metode belajar masih terbatas.

Agar para siswa dapat menguasai teknik *passing* bawah dengan baik dibutuhkan cara belajar yang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran *passing* bawah dalam permainan bola voli perlu diterapkan cara mengajar yang tepat agar diperoleh kemampuan *passing* yang baik. Pada pelaksanaannya gaya mengajar mendorong dalam memecahkan persoalan yang ada didalam permainan bola voli terutama dalam pembelajaran *passing* bawah. Melalui gaya mengajar pada pembelajaran *passing* bawah diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang selama ini terlihat dilapangan. Kemudian yang menjadi permasalahan yang cukup nyata adalah jika dilihat dari hasil belajar siswa bola voli materi *passing* bawah, dimana hanya sebagian siswa yang tuntas sesuai dengan KKM yaitu 75.

Berikut data temuan yang ada di kelas X MAN 2 Padangsidimpuan pada pembelajaran bola voli *passing* bawah yaitu :

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar Siswa Materi *Passing* Bawah Bola Voli

No	Kelas	Jumlah	Tuntas > 75	Tidak Tuntas < 75
1	X-1	40	20	20
2	X-2	38	18	20
3	X-3	40	25	15
4	X-4	40	23	18
5	X-5	38	10	18
6	X-6	40	30	10
7	X-7	38	24	14
8	X-8	40	27	13

Data di atas diperoleh pada 25 Februari 2020 oleh Bapak Yusrizal Riski, S.Pd dimana hasil belajar ini didapatkan dari laporan hasil belajar terbaru pada T.A. 2019/2020 dimana siswa yang memperoleh hasil belajar dibawah 75 masih banyak dan perolehan ini merupakan gambaran keberhasilan guru dalam mengajar.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam upaya perwujudan secara optimal peran dan fungsi guru dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani di kelas atau lapangan adalah gaya mengajar dalam masalah ini. Gaya mengajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang akan mencerminkan tentang terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Gaya mengajar tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat berupa yang terpusat pada guru, yaitu siswa dijadikan sebagai obyek pembelajaran, atau yang terpusat pada siswa, yaitu siswa dituntut belajar mandiri sedangkan guru berperan sebagai pembimbing. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan gaya mengajar konvergen dan inklusi sebagai *treatment*.

Defenisi karakteristik dari gaya konvergen adalah membimbing setiap respon yang benar dengan menggunakan sebuah proses konvergen (Mosston, 2008:237). Dimana proses konvergen itu berupa pertanyaan, tugas, dan sebagainya. Gaya konvergen disebut juga *The Convergent Discovery Style*. Secara strategis guru membimbing siswa untuk menemukan keterangan yang telah ditentukan, yang belum diketahui oleh siswa (pendekatan konvergen).

Pada gaya konvergen ini, siswa mencari solusi dari masalah dan belajar untuk mengklarifikasi isu dan menghasilkan kesimpulan dengan menggunakan prosedur yang logis, beralasan, dan berpikir kritis. Hakikat: guru mengajukan

pertanyaan. Struktur instrinsik dari tugas atau pertanyaan membutuhkan satu jawaban tepat. Siswa terlibat dalam kegiatan berfikir (atau kegiatan kognitif lainnya) dan berusaha mencari satu jawaban atau solusi yang tepat (Mosston, 2008:238).

Gaya konvergen adalah gaya mengajar yang menerapkan berbagai pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan itu adalah berupa gerakan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan jawabannya terdiri dari 1 jawaban saja. Pada penerapan gaya konvergen, peran siswa yaitu harus mampu menemukan solusi terhadap suatu masalah dan belajar mengklarifikasi isu serta mengambil kesimpulan dengan menggunakan prosedur logis, pemikiran/pertimbangan, dan berfikir kritis. Peran guru yaitu menyajikan pertanyaan dan jawaban, struktur intrinsik tugas (pertanyaan) memerlukan jawaban tunggal yang benar. Siswa dilibatkan dalam pemikiran yang tepat.

Berbeda dengan metode konvergen, metode mengajar *inklusi* cakupan pada prinsipnya adalah memberikan bentuk tugas yang sama dengan tingkat kesulitan yang berbeda (Mosston, 2008:156). Gaya mengajar *inklusi* merupakan yang kelima dari spektrum gaya mengajar dari Mosston, dimana gaya mengajar ini memperkenalkan berbagai tingkat tugas. Siswa diberi tugas yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki, dalam gaya ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya dan memberikan kesempatan untuk menganalisis dan sintesis tugas.

Ciri utama gaya *inklusi* menurut Mosston (2008:156) adalah bahwa peserta didik dengan berbagai tingkat keterampilan berpartisipasi dalam tugas yang sama dengan memilih tingkat kesulitan di mana mereka dapat melakukan. Dalam

anatomi gaya *inklusi*, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan materi pelajaran, termasuk tingkat mungkin dalam tugas, dan keputusan logistik. Peran peserta didik adalah untuk survei tingkat yang tersedia dalam tugas. Pilih dan *entry point*, praktek tugas, jika perlu melakukan penyesuaian di tingkat tugas, dan memeriksa kinerja terhadap kriteria. Ketika perilaku ini tercapai, tujuan berikut dicapai dalam materi pelajaran dan perilaku. Dari pengertian gaya inklusi di atas bahwa sikap mandiri siswa sangat terpaut kuat karena siswa memilih materi sendiri dan banyak aspek yang membangun sikap mandiri siswa.

Tidak hanya mengaitkan gaya mengajar saja dalam meningkatkan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli. Namun, aspek afektif dominan yang ada pada teknik *passing* bawah yaitu kemandirian. Kemandirian siswa menurut Mujiman (2005:1) adalah kegiatan Belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh siswa sendiri. Disini kemandirian lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru, namun dengan adanya perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013 yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa, dimana siswa harus berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah dan memperluas materi. Siswa diharapkan untuk dapat menguasai 3 standar kompetensi kelulusan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Sehingga tidak hanya di kelas saja siswa dapat memperoleh pengetahuan yang didapat dari guru, namun di luar kelas dan berbagai sumber. Penerapan kurikulum 2013 yang terkesan mendadak maka menimbulkan pro dan kontra dikalangan dunia pendidikan, hal yang akan terasa dampaknya adalah siswa. Dimana siswa dituntut untuk terus aktif, maka siswa harus berinisiatif untuk belajar mandiri tidak tergantung dengan guru. Sehingga perlu adanya kemandirian belajar yang perlu diterapkan dalam diri siswa. Kemandirian harus datang dari diri seorang siswa itu sendiri.

Pembelajaran permainan bola voli dijadikan sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor dan pembelajaran bola voli seharusnya dilakukan melalui suatu hubungan kreatif, kritis, dan interaktif yang memberikan arah untuk tumbuhnya kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri. Pembelajaran bola voli mengajak siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan keinginannya.

Menurut Moore dalam Rusman (2012: 365) mengatakan bahwa: “Kemandirian belajar peserta didik adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran itu siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya.” Alasan dalam Penelitian ini adalah bahwa agar kemandirian siswa terbentuk dari dua gaya mengajar yang dipilih peneliti, karena dua gaya mengajar yang dipilih peneliti baik inklusi dan konvergen memiliki perbedaan dari segi pelaksanaan tetapi proses pelaksanaan kedua gaya mengajar tersebut mengedepankan kemandirian siswa dimana dari proses siswa memahami pertanyaan dalam konvergen (siswa harus mampu menginterpretasikan tiap pertanyaan), kemudian proses pemilihan dari materi

termudah sampai kesulit dalam inklusi (siswa harus mampu memilah mana hal yang mudah dan sulit) artinya proses mandiri itu terbentuk melalui proses belajar yang dilaksanakan dua gaya mengajar tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh gaya mengajar dan kemandirian terhadap hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli pada siswa kelas X MAN 2 Padangsidempuan T.A. 2019/2020”.

1.2. Identifikasi Masalah

Setelah uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Siswa tidak memahami konteks pelaksanaan gerakan *passing* bawah.
2. Siswa belum dapat mengarahkan bola hasil *passing* bawah ke sasaran yang ditargetkan.
3. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa selalu harus dipandu.
4. Siswa bermain dan berlatih *passing* bawah hanya mengikuti instruksi dari Guru.
5. Gaya mengajar yang diterapkan masih monoton pada kebiasaan gaya mengajar Guru.
6. Sarana prasarana Pendidikan Jasmani kurang mencukupi sesuai dengan jumlah siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, setelah diuraikan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka ditentukan yang menjadi pembatasan masalah yaitu:

pengaruh gaya mengajar dan kemandirian terhadap hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli pada siswa kelas X MAN 2 Padangsidimpuan T.A. 2019/2020. Dengan variable bebas gaya mengajar (inklusi dan konvergen), kemudian variable terikat hasil belajar *passing* bawah bola voli dan variable moderator kemandirian.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah pada peneliti ini perlu dirumuskan permasalahannya. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah gaya mengajar inklusi lebih baik pengaruhnya terhadap hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli dibanding menggunakan gaya mengajar konvergen?
2. Apakah ada interaksi antara gaya mengajar dengan kemandirian terhadap hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli?
3. Apakah hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli antara siswa dengan kemandirian tinggi yang diajar menggunakan gaya mengajar inklusi lebih baik dari pada gaya mengajar konvergen?
4. Apakah hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli antara siswa dengan kemandirian rendah yang diajar menggunakan gaya mengajar konvergen lebih baik dari gaya mengajar inklusi?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik tentang:

1. Untuk mengetahui gaya mengajar inklusi lebih berpengaruh terhadap hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli dibandingkan gaya mengajar konvergen.
2. Untuk mengetahui terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan kemandirian terhadap hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli.
3. Untuk mengetahui hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli antara siswa dengan kemandirian tinggi yang diajar menggunakan gaya mengajar inklusi lebih baik dari pada gaya mengajar konvergen.
4. Untuk mengetahui hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli antara siswa dengan kemandirian rendah yang diajar menggunakan gaya mengajar konvergen lebih baik dari gaya mengajar inklusi.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pengembangan dan kemajuan ilmu pendidikan yang nanti dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada saat ini khusus Pendidikan Jasmani, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengembangkan gaya mengajar dalam bidang Pendidikan Jasmani.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli.

2. Bagi guru, yaitu menambah pengetahuan guru pendidikan jasmani dalam menentukan dan menerapkan gaya mengajar yang tepat sehingga dapat menumbuhkan kemandirian dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, yaitu memberikan suatu kontribusi yang positif bagi perkembangan dan peningkatan kualitas sekolah untuk meningkatkan kemandirian belajar, dan acuan peningkatan kekuatan serta hasil belajar siswa khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Bagi peneliti, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli.